

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Burdah*

Pada kitab *Burdah* terdapat beberapa tulisan dari Imam al- Bushiriyang menjelaskan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW. Tujuan adanya penulisan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW adalah agar umat Islam di Dunia bisa mengikuti akhlak mulia yang dimiliki oleh Nabi di dalam kehidupannya. Menurut Imam al- Bushiri dalam kitab *Burdah*, akhlak-akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW diantaranya yaitu:

#### 1. Akhlak kepada Allah SWT

##### a. Taat beribadah

Dalam kitab *Burdah* yang menunjukkan adanya akhlak Nabi Muhammad SAW taat beribadah kepada Allah SWT adalah:

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَىٰ ۞ أَنْ اشْتَكَيْتَ قَدَمَاهُ  
الضَّرَّ مِنْ وَرَمٍ

*Artinya: “kutinggalkan sunnah nabi yang selalu beribadah menghidupkan gulita malam hingga telapak kaki sakit, membengkak karena ibadah malam”<sup>1</sup>*

Bacaan tersebut terdapat pada pada bagian ketiga yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW suka bangun di malam hari untuk menjalankan sholat malam sampai telapak kakinya sakit dan membengkak. Semua itu dijalankan hanya semata-mata cintanya kepada Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009), 19.

Taat beribadah memanglah kewajiban kita sebagai umat Islam, karena Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Di dalam Islam, beribadah harus berpedoman pada apa yang telah Allah SWT perintahkan dan juga yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT sehingga manusia harus berpusat hanya kepada Allah SWT dalam segala kehidupannya atau dengan kata lain Allah SWT mempunyai kepemilikan mutlak atas apa yang ada di kehidupan manusia. Atas dasar kepemilikan mutlak tersebut, kita sebagai manusia wajib menerima semua ketetapan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya.<sup>2</sup> Dan juga manusia diberi kewajiban beribadah kepada Allah SWT dengan tujuan agar manusia itu bisa mencapai taqwanya.<sup>3</sup>

#### **b. Sabar dalam menghadapi ujian Allah SWT dan Zuhud**

Dalam kitab *Burdah* yang menunjukkan adanya akhlak Nabi Muhammad SAW Sabar dalam menghadapi ujian dan akhlak Nabi Muhammad SAW zuhud kepada Allah SWT, adapun yang menunjukkan sifat tersebut yaitu:

وَشَدِّ مِنْ سَعْبٍ أَحْشَاءُهُ وَطَوَى

تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَشْحًا مُتْرَفَ الدَّمِ

وَرَاوَدَنَّهُ الْجِبَالَ الشُّمَّ مِنْ ذَهَبٍ

<sup>2</sup> M. Quraisy Shihab, *M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 6.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 5.

عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَيْئٍ  
 وَأَكَّدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ ❁  
 إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصْمِ  
 وَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً مَنْ ❁  
 لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

*Artinya : “Nabi yang begitu hebat, menahan nafsu dan lapar. Mengikatkan batu halus pada perut, karena begitu zuhud kedunyaan. Nabi yang ditawarkan gunung emas menjulang tinggi, namun beliau tolak dengan bangga perasaan hati. Sungguh menambah kezuhudan Nabi, butuh harta namun tidak menerimanya. Meskipun ketika butuh harta, tidaklah merusak nilai kesuciannya. Bagaimana mungkin Nabi nan mulia tertarik kepada kemilau harta dunia, andai saja tanpa Nabi Muhammad SAW, dunia takkan pernah ada”.<sup>4</sup>*

Dari bacaan di atas mengajarkan kepada kita mengenai kesabaran dalam menghadapi ujian Allah SWT. Rasulullah adalah sosok yang sabar dan tidak pernah mengeluh ketika di uji oleh Allah SWT. Bentuk kesabaran dalam menghadapi ujian Allah SWT yang terdapat pada bait di atas, yaitu ketika Rasulullah merasa lapar dan belum ada makanan yang bisa di makan, beliau mengikat batu pada pusarnya untuk sedikit menahan laparnya.

---

<sup>4</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*, 19.

Hal ini merupakan salah satu contoh keridhaan dan kesabaran beliau yang luar biasa. Dan bacaan diatas juga menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW lebih suka mengutamakan akhirat daripada dunia. Beliau tidak pernah tergoda dengan kemilauan yang ada di dunia ini.

Zuhud memiliki arti meninggalkan segala sesuatu selain Allah SWT karena mencintai-Nya.<sup>5</sup> Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu dengan urusan-urusan duniawi, akan tetapi kezuhudan itu bertujuan hanya untuk sarana mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.<sup>6</sup> Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan hanya untuk meraih keridhoan Allah SWT semata, karena harus kita sadari bahwa jika kita mencintai dunia hanya akan membawa sifat-sifat tercela.<sup>7</sup>

Untuk itu, Nabi Muhammad SAW mengajari kita sebagai Umatnya untuk memiliki sifat zuhud tersebut agar kita sebagai manusia tidak akan terlena akan dunia yangfanaini.

## 2. Akhlak kepada Sesama

### a. Pemimpin yang baik

Akhlak selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam kitab *Burdah* adalah pemimpin yang baik. Berikut ini adalah penjelasannya:

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالْثَّقَلَيْنِ ❁ وَالْقَرِيبَيْنِ مِنْ عَرْبٍ وَمِنْ

عَجَمٍ

Artinya: “Dialah Nabi Muhammad Saw sang

<sup>5</sup> Imam Ahmad bin hambal, *Az-Zuhd*, (Cairo: Darar-ryan Lit Turats, 2004), 28.

<sup>6</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 13

<sup>7</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, 2-3

*penghulu seorang pemimpin baik di dunia dan akhirat, juga pemimpin jin dan manusia baik bangsa Arab ataupun Ajam (bangsa selain Arab)”.<sup>8</sup>*

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang pemimpin yang baik yang patut kita teladani sebagai umatnya. Kepimpinannya tersebut terbukti dengan semua perjuangan Beliau yang telah membawa kemenangan bagi umat Islam dari peperangan-peperangan yang terjadi pada dahulu kala. Beliau tak mudah menyerah juga dalam menyebarkan agama Islam meskipun pada saat itu banyak cobaan yang menghalanginya.

Kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.<sup>9</sup> Kepemimpinan juga biasanya menggunakan kekuatan. Kekuatan tersebut adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain.<sup>10</sup> Kemampuan yang dimiliki pemimpin tersebut bisa digunakan untuk membina hubungan baik, atau pun berinteraksi dengan anggota yang lainnya sehingga akan terjadi kerja sama yang baik untuk kedepannya, karena jika pemimpin tidak ada komunikasi dengan anggota bawahnya maka dikawatirkan akan terjadinya perpecahan di dalam kepemimpinan tersebut. Untuk itu di dalam Islam seorang pemimpin harus memenuhi berbagai

---

<sup>8</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*, 19.

<sup>9</sup> Jarwanto, *Pengantar Manajemen; 3IN 1* (Yogyakarta: Mediatara, 2015), 93.

<sup>10</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 182.

persyaratan berikut:<sup>11</sup>

- 1) Mempunyai kekuatan, kekuatan yang di maksudkan tersebut adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- 2) Amanah, yakni kejujuran dan kontrol yang baik.
- 3) Adanya kepekaan nurani yang dengannya yang diukur hak-hak yang ada.
- 4) Profesioanal, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- 5) Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- 6) Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.

**b. Shiddiq (Jujur/Benar)**

Akhlik selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan di dalam kitab *Burdah* adalah Shidiq (jujur/benar). Berikut ini adalah penjelasannya :

نَبِيْنَا أَلَمْ تَأْهِيفَ لَأَحَدٍ أَبْرَفِيْقَوْلًا مِّمُّوْلًا نَعَم

*Artinya : Yaitu nabi kita Rosululloh Muhammad Saw, sang penganjur kebaikan dan pencegah kemungkarannya. Tak seorangpun lebih baik daripada Rosululloh Saw, dalam berkata jangan kau lakukan dan ini sangat baik kau kerjakan.*<sup>12</sup>

Bait ke 35 di atas mengajarkan kepada kita tentang salah satu akhlak Rasulullah SAW yang

---

<sup>11</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*

(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 138.

<sup>12</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*,<sup>23-24</sup>.



mulia yaitu *shiddiq* (benar). Benar dalam berkata maupun dalam perbuatan. Rasulullah SAW beliau tokoh yang senantiasa memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Posisi sebagai orang yang memerintah dan melarang biasanya membuat orang seseorang bersikap kasar terhadap orang yang menjadi sasaran perintah dan larangannya. Namun, Rasulullah SAW di samping keberanian, keteguhan dan ketegasannya dalam memperjuangkan kebenaran, beliau adalah orang yang lembut baik ketika mengucapkan kata “tidak” maupun kata “ya”.

### c. Sopan dan Santun

Akhlik selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam kitab *Burdah* adalah sopan dan santun. Berikut ini adalah penjelasannya :

وَكُلُّهُمْ مِّنْ رَّسُولٍ ۗ لَّهِمْ تَمِيمٌ ﴿١٣﴾ عَرَفْنَا مِنَ الْبَحْرِ أَوْرَشَقًا مِنَ الْدِيمِ

*Artinya : Semua para Nabi mengambil dari diri Rasulullah SAW. Seciduk lautan ilmunya atau setetes hujan kesantunannya.*<sup>13</sup>

Akhlik Rasulullah SAW yang diajarkan pada bait ke 39 di atas adalah kesantunan Rasulullah SAW yang tiada bandingnya. Bentuk kesantunan beliau pada bait di atas dijelaskan bahwa kesantunan Rasulullah ibarat air hujan yang deras dan para Nabi sebelumnya hanya memiliki setetes air hujan dari kesantunan beliau. Jadi, Nabi Muhammad SAW melebihi dan mengungguli para Nabi baik di tinjau dari segi fisik maupun segi budipekerti.

---

<sup>13</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*,<sup>26</sup>

**d. Bijaksana(Arif)**

Akhlahk selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam kitab *Burdah* adalah bijaksana (arif). Berikut ini adalah penjelasannya :

وَوَاقِفُونَ لَدَيْهِمْ عِنْدَ حَدِّهِمْ ۖ مِّنْ نَّقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِّنْ شِكْلَةِ الْحِكْمِ

*Artinya : “Di sisi Rasululllah, mereka berhenti di puncak (ilmu dan kearifan) mereka. Yang seperti setitik ilmu dan seharakat kearifan beliau”<sup>14</sup>*

Bait ke 40 dari kitab *Burdah* ini menggambarkan ilmu dan kearifan Rasulullah. Para Nabi yang lainnya tidak bisa melampaui puncak ilmu dan kearifan yang besarnya satu titik atau satu harakat jika dibanding dengan ilmu dan kearifan Rasulullah SAW. Beliau adalah sosok yang sangat bijaksana dalam bertindak maupun mengambil keputusan.

**e. Mencintai Umat**

Akhlahk selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam kitab *Burdah* adalah mencintai umat. Berikut ini adalah penjelasannya :

لَمْ يَمْتَحِنَّا بِمَا نَعِيَ الْعُقُولِ بِهِ ۖ حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ نَرْتَبِ بَوْلْمَنَّهُمْ

*Artinya : “Nabi tidaklah menguji kita dengan apa yang tak terjangkau akal manusia. Karena sangat cintanya kita peroleh cahaya hingga tiada ragu bimbang pada apa yang ia bawa”<sup>15</sup>*

<sup>14</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*,<sup>26</sup>

<sup>15</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*,<sup>30</sup>



Bait ke 47 dari kitab *Burdah* ini menjelaskan tentang kecintaan Rasulullah SAW kepada umatnya yang teramat dalam. Rasulullah SAW tidaklah menguji kita dengan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Hal itu karena beliau sangat menginginkan kita mendapat cahaya hidayah Allah dan terhindar dari jalan yang sesat. Tetapi, beliau datang membawa agama yang lurus dan jelas. Dengan demikian, kita tidak akan merasa ragu mengenai kebenaran segala hal yang telah di bawa oleh Rasulullah SAW.

f. **Lemah Lembut**

Akhlak selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam kitab *Burdah* adalah lemah lembut. Berikut ini adalah penjelasannya :

كَالزَّهْرِ فَيَتَرَفُّوالبَدْرُ فَيَشْرِفُ

Artinya : “Kelembutannya laksana bunga, dan kemuliaannya bagaikan purnama”<sup>16</sup>

Pada potongan bait ke 55 ini mengajarkan kepada kita bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang penuh kelembutan. Pada bait tersebut di ibaratkan kelembutan Rasulullah SAW laksana bunga. Kelembutan Rasulullah mencakup segala hal diantaranya yaitu lembut dalam bertutur kata, lembut dalam memimpin, lembut dalam berdakwah dan lain sebagainya.

g. **Dermawan**

Akhlak selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam kitab *Burdah* adalah dermawan. Berikut ini adalah penjelasannya :

---

<sup>16</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*,<sup>34</sup>

وَالْبَحْرِ فَيَكْرِمُوا الدَّهْرَ فِيهِمْ

*Artinya : “Kedermawanannya laksana samudera, cita-citanya bagai perjalanan masa”<sup>17</sup>*

Pendidikan akhlak yang terkandung pada potongan bait ke 55 bahwa Rasulullah merupakan sosok yang dermawan. Kedermawanan Rasulullah pada bait ini di ibaratkan dengan samudra. Tidak bisa kita bayangkan betapa luasnya hati Rasulullah untuk memberi kepada yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Rasulullah memberi tanpa pandang bulu entah cantik, tua ataupun muda, muslim ataupun nonmuslim.

#### **h. Ramah Tamah**

Akhlak selanjutnya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam kitab *Burdah* adalah ramah tamah. Berikut ini adalah penjelasannya :

كَأَمَّا اللُّؤْلُؤُ الْكُنُوزِ نُفَيْصَدَفٍ ۖ مِنْ مَعْدِنِمْ نَطِقِمِنْهُو مَبْتَسِمٍ

*Artinya : “Rasulullah bagaikan mutiara yang tersimpan dalam kerangnya. Tampak dari dua tambangnya yaitu ucapan dan senyumnya”<sup>18</sup>*

Pada bagian bait ke 57 ini menjelaskan bahwa betapa mulia diri Rasulullah SAW. Beliau adalah pribadi yang dihiasi dengan eloknya budi pekerti. Diantara budi pekerti Rasulullah yang dijelaskan pada bait di atas adalah ramah dan tidak sombong. Bait ini dijelaskan bahwa kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Rasulullah ketika

<sup>17</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*,<sup>34</sup>

<sup>18</sup> Masyakuri, *Burdah Imamal-Bushiri Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*,<sup>34-35</sup>.

berbicara dan gigi-gigi beliau yang tampak saat tersenyum seperti mutiara yang tampak dari kerangnya yang terbuka. Pesan tersirat dari ungkapan tersebut adalah Rasulullah selalu berkata baik ketika bertemu dengan orang lain dan menebarkan senyum kepadamereka.

## **B. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Burdah, dikaitkan dengan konteks sekarang.**

Pendidikan kita saat ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, diantaranya pertama bertambahnya jumlah penduduk, kedua berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) dan yang ketiga berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan dalam lingkungannya.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, segala bentuk fasilitas dan layanan kepada manusia menjadi mudah dan terkesan memanjakan manusia. Namun di balik kemajuan ini, terkadang justru menimbulkan kegersangan rohani orang-orang modern.

Mayoritas kondisi kemanusiaan modern adalah berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya, bahkan bergerak menjauh dari pusat eksistensi, yaitu Tuhan. Sebagai akibatnya, masyarakat modern menjadi kehilangan visi keilahian dan melahirkan sikap/akhlak yang tidak baik yang menjerumus ke kehampaan spiritual. Akibatnya, banyak orang yang melakukan sikap/perilaku yang tidak sesuai norma bahkan orang yang berilmu pun yang tidak memiliki sikap/akhlak yang baik. Permasalahan lainnya yang terjadi di masyarakat pada umumnya seperti kurangnya kedisiplinan dalam bekerja, berumah tangga yang kurang harmonis, mendidik anak tidak dengan nilai moral bahkan

kerukunan bersosial yang kurang. Bukanlah tidak mungkin menyelesaikan masalah-masalah tersebut, harus ada kesadaran individu maupun institusi dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan mengetahui penyebab utamanya kemudian diadakan usaha kolektif dalam mencari solusinya. Untuk mengatasi problem tersebut, yang salah satunya diakibatkan oleh hilangnya visi keilahian setelah manusia bergerak menjauh dari pusat eksistensi, maka tidak ada jalan lain kecuali kembali ke pusat eksistensitersebut.

Problematika sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa akarnya berasal dari cara hidup masyarakat yang mengesampingkan nilai-nilai agama. Dalam agama, sebagaimana dikatakan oleh Friederich von Hugel dalam Zaprul Khan, mempunyai tiga elemen pokok yang saling terkait, yaitu:

1. Elemen institusional, yakni salah satu elemen yang menjaga agar agama tetap eksis. Dalam elemen inilah agama hadir dalam bentuk institusi-institusiformal yang dikepalai oleh para pendeta atau ulama, seperangkat peraturan atau dogma dan sangsi-sangsi religius yang telah terinstitusikan dari waktu ke waktu.
2. Elemen intelektual, yakni dalam beragama ada wilayah-wilayah tertentu yang mengharuskan menggunakan akal pikiran untuk menalar. Ilmu fikih dalam Islam misalnya, menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan,
3. Elemen mistik, yaitu pengalaman keberagamaan yang bersifat spiritual- transendental yang dialami oleh penganut agama. Pengalaman ini bersifat transendental yang melampaui akal rasional. Elemen mistik lebih berhubungan dengan hati, keyakinan, atau keimanan seseorang dalam beragama. Pada dimensi ini, keberagamaan bukan hanya dengan tataran pemahaman, melainkan juga pengalaman ketuhanan, tidak hanya berupa pengetahuan tapi juga penghayatan yang utuh yang timbul dari kesadaran

hati yang tulus dalam mengabdikan kepada Sang Pencipta Yang Esa.<sup>19</sup>

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ruh dari nilai-nilai agama berada dalam dimensi mistiknya. Apabila elemen mistik diabaikan, maka nilai-nilai luhur yang ada dalam agama pun hanya menjadi pengetahuan belaka. Akibatnya, meskipun nilai-nilai tersebut diaplikasikan, maka orientasinya pun tetap terkekang oleh cara pandang masyarakat modern yang sangat kaku terhadap hal-hal yang diluar nalar. Maka tak heran bila sekarang ini masih banyak didapati orang-orang beragama yang melakukan penyimpangan dan sangat terbiasa mencampur-adukkan antara kebaikan dan kebatilan. Dalam situasi seperti ini, nafsu akan tetap tumbuh subur dan membimbing manusia melakukan potensi amoralnya. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya akhlak, sehingga teknologi yang hadir pun akan disalahgunakan karena teknologi tidak pernah memihak antara kebenaran dan kebatilan.

Terkait dengan hal itu, kitab *Burdah* karya Imam Busiri yang notabene adalah kitab sejarah perjalanan nabi Muhammad SAW, yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik meliputi akhlak kepada Allah Swt., dan akhlak ke sesama. Hal itu tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik akhlaknya.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Burdah* memiliki keterkaitan dalam menjawab persoalan di era sekarang. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Burdah* merupakan butiran-butiran nasihat baik. Kehidupan manusia akan menjadi indah apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam menjalani kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak- akhlak tersebut. Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi

---

<sup>19</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 288

nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Burdah* yang dikaitkan dengan era sekarang, nampak jelas ketika melihat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat modern. Dimana permasalahan tersebut diakibatkan oleh modernisasi yang tidak dilandasi dengan akhlak luhur.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Burdah* yang masih relevan dengan pendidikan akhlak sekarang ini, jika dilihat dari beberapa permasalahan berikut ini:

## 1. Akhlak kepada Allah SWT

### a. Taat Beribadah

Taat berarti menerima dan melaksanakan semua yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Allah SWT akan menurunkan azab-Nya kepada kita umat manusia, jika kita hamba Allah tidak mau taat kepada-Nya. Allah akan memberikan siksa yang amat pedih bagi mereka yang berbuat dosa, maksiat, dan mungkar. Oleh sebab itu, betapa pentingnya sikap perilaku taat kepada Allah SWT. Segala perintahnya harus kita laksanakan, dan segala larangannya harus ditinggalkan, agar kita selamat dan terhindar dari malapetaka dan bencana, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat berikut yang menunjuk kepada perintah beribadah kepada Allah swt., antara lain, Q.S.Maryam/19: 65:

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاَصْطَبِرْ  
لِعِبَادَتِهٖ ؕ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang



*sama dengan Dia (yang patut disembah).”<sup>20</sup>*

Perintah beribadah kepada Allah, karena Dialah satu-satunya sebagai zat Pencipta alam semesta sekaligus sebagai Pengatur dan Pemelihara, hal itu dapat difahami dari makna kalimat “رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا” Menurut Al-Ragib Al-Ashfaniy bahwa kata “*rabb*” makna asalnya adalah “tarbiyah” yakni, Dialah yang menciptakan sesuatu tahap demi tahap sampai pada puncak kesempurnaan.<sup>21</sup> Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat dimaksud yaitu, karena Allah sebagai Pencipta Pengatur dan Pemelihara alam dan seisinya, maka wajiblah makhluk-Nya mengabdikan dan menyembah-Nya.<sup>22</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dalam pengertian umum, pelaksanaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, ia harus dilaksanakan secara terus menerus (kontinu) sepanjang hidup.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah, orang yang paling taqwa dan orang yang paling dicintai Allah. Tidak seorang pun yang dapat menyamai Rasulullah dalam hal ini, apalagi melebihinya. Makanya, dalam setiap kesempatan beliau selalu menyibukkan diri beribadah kepada Allah, tak terkecuali waktu tengah malam saat manusia terlelap dalam tidur panjangnya. Beliau selalu mengisi malam-malam dengan shalat tahajud dan bermunajat kepada Allah. Walaupun beliau orang

---

<sup>20</sup> Al-Qur’an, Surat Maryam Ayat 65, *Alqur’an dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, Jabal Roudloh, 2020), 470.

<sup>21</sup> Al-Allamah al-Ragib al-Ashfaniy, *Mu’jam mufradat al-fazh al-Qur’an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.) 189

<sup>22</sup> al-Hafizh ,Imad al-Dinabu al-Fida Ismail bin Katsir (selanjutnya disebut Ibn Katsir), *Tafsir al-Qur’an al-Azhim, Juz III*. (Singapura: lithaba’ah wa al-Nasyer wa alTauzi, t.th.), 131

yang maksum tetapi tetap memiliki sebuah amalan ibadah ibadah yang luar biasa.

Ketika malam telah tiba, beliau menghadap kepada Allah untuk beribadah, beliau bermunajat, berdo'a dan tunduk beribadah kepada-Nya sambil berdiri, duduk maupun sujud hingga malam hampir saja menjadi terang, sedangkan beliau tidak merasakan lamanya beribadah, bagaimana dapat beliau merasakan hal itu sedangkan beliau sedang menyendiri bersama Allah SWT, menyendiri bersama Kekasihnya, bersahabat dengan-Nya dan menghadap kepada-Nya dengan hati, tubuhanruhnya. Hingga suatu ketika Rasulullah beribadah malam sampai kaki beliau bengkok. Hal ini merupakan wujud syukur Rasulullah kepada Allah SWT walaupun beliau adalah orang yang ma'sum (terpelihara dari dosa).

Sebuah studi yang pernah dilakukan oleh lembaga asal Amerika Serikat, Gallup, beberapa tahun lalu menyajikan suatu kesimpulan yang sangat menarik, bahwa makin miskin suatu negara, penduduknya menganggap makin penting peran agama di dalam kehidupan. Sebaliknya makin kaya negara, penduduknya menganggap peran agama kurang penting dalam hidupnya.

Survei tersebut dilakukan di 40 negara dengan 1000 responden di tiap negaranya. Menurut survei tersebut, negara miskin adalah negara yang pendapatan perkapitanya dibawah USD 2.000. Lalu negara kaya adalah negara yang pendapatan perkapitanya di atas USD 25.000.

Kemudian pertanyaannya, mengapa di negara yang penduduknya menganggap agama kurang penting, tetapi tingkat korupsinya rendah? Denmark misalnya, hanya ada 19 persen dari warganya yang menganggap agama itu penting. Tetapi negara ini merupakan yang paling bersih. Bandingkan dengan negara kita yang mayoritas

beragama Islam dan pastinya percaya agama itu penting, korupsinya luar biasa. Peringkatnya di angka 90 dari 174 negara.

Lalu bagaimana sebenarnya peran agama dalam upaya pemberantasan korupsi? Karena semua agama mengajarkan kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk berbuat curang, menyakiti atau mengambil hak orang lain.<sup>23</sup>

Kesalahan dari kebanyakan masyarakat kita dalam melihat atau memahami tentang kesalehan. Kesalehan masih dipahami sebagai kesalehan individual. Kalau orang taat beribadah, penampilannya religius atau sering mengajari orang sekitarnya mengaji misalnya, masyarakat langsung mempersepsikannya sebagai orang baik. Orang saleh. Ini bukan hanya dalam masalah korupsi saja, tetapi juga dalam masalah terorisme. Secara personal mereka adalah orang yang taat dalam beragama. Tetapi itu saja belum cukup. Kesalehan dalam beragama juga harus bisa diwujudkan secara sosial. Sebagai ekspresi wujud keimanan kita dalam menggunakan anggota tubuhnya. Keimanan itu tidak cukup hanya dengan hati (*tashdiq bil qalbi*), tetapi juga dengan lisan (*iqrar bil lisan*) dan tetapi juga dengan amal perbuatan (*amal bil arkan*).

Oleh sebab itu, hendaknya kita memiliki sikap taat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap taat kepada Allah SWT. Selain mendapat berbagai keuntungan dan manfaat juga akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi pelakunya.

---

<sup>23</sup> Dr. Rumadi, <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/13-taat-beribadah-tapi-banyak-korupsi>

## b. Sabar dalam menghadapi ujian Allah SWT dan Zuhud

Sabar berarti menahan dan menabahkan diri agar senantiasa berteguh pada tuntunan syariat. Sabar memiliki beragam arti. Ada sabar dari godaan maksiat dan hawa nafsu, sabar menjalani ibadah, sabar tatkala didera musibah, dan ada sabar untuk tidak berkeluh kesah kepada sesama makhluk. Sedangkan kata zuhud sering disebut-sebut ketika kita mendengar nasehat dan seruan agar mengekang ketamakan terhadap dunia dan mengejar kenikmatannya yang fana dan pasti sirna, dan agar jangan melupakan kehidupan akhirat yang hakiki setelah kematian. Ayat berikut perintah untuk bersabar :

وَالْتَمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ لَنُبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ  
وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

*“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”*(QS.Al-Baqarah 155)<sup>24</sup>

Allah swt. memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan.

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah swt. Berfirman “بَشِيرٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ” (Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan) “وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ” (Dan kekurangan harta) “وَالْأَنْفُسِ” (serta jiwa) “وَالْتَمَرَاتِ” (dan buah-buahan).

<sup>24</sup> Al-Qur’an, Surat Al-Baqarah Ayat 155, *Alqur’an dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, Jabal Roudloh, 2020),

Semua hal di atas dan yang semisalnya adalah bagian dari ujian Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Barangsiapa bersabar, maka Dia akan memberikan pahala baginya, dan barangsiapa berputus asa karenanya maka Dia akan menimpakan siksaan terhadapnya. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman “وَيَبْتَئِرُ الصَّبْرِينَ” (dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar).

Dari bait kitab *Burdah* yang sudah di jelaskan di awal bahwa Rasulullah di atas mengajarkan kepada kita mengenai kesabaran dalam menghadapi ujian Allah SWT. Rasulullah adalah sosok yang sabar dan tidak pernah mengeluh ketika di uji oleh Allah SWT. Bentuk kesabaran dalam menghadapi ujian Allah SWT yang terdapat pada bait di atas, yaitu ketika Rasulullah merasa lapar dan belum ada makanan yang bisa di makan, beliau mengikat batu pada pusarnya untuk sedikit menahan laparnya. Hal ini merupakan salah satu contoh keridhaan dan kesabaran beliau yang luar biasa. Dan bacaan diatas juga menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW lebih suka mengutamakan akhirat daripada dunia. Beliau tidak pernah tergoda dengan kemilauan yang ada di dunia ini.

Pada umumnya kita semua bisa lebih sabar, disaat kita di uji Allah dengan hal yang menyenangkan, tapi saat kita di uji Allah dengan ujian yang tidak menyenangkan, seperti ujian kesulitan, ujian kehilangan dan atau musibah maka kebanyakan dari kita, akan merasa begitu sulit menerimanya dan sulit untuk bisa sabar.

Sabar akan sangat sulit dilakukan, apabila kita tidak mampu menyadari, bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, pada hakikatnya hanyalah ujian. Harta yang kita miliki, karir yang bagus, rumah dan mobil mewah yang kita miliki,

anak dan keluarga, itu semua adalah ujian dari Allah dan titipan Allah.

Kita harus memahami dengan sebaik-baiknya bahwa Allah lah pemilik yang sebenarnya atas segala sesuatu apapun yang kita miliki di dunia ini. Dengan menyadari bahwa semua yang kita miliki sebenarnya adalah milik Allah dan titipan Allah, maka begitu Allah mengambilnya dari kita, insya Allah kita akan lebih mudah merelakannya. Karena kita menyadari, bahwa semua itu adalah milik Allah dan titipan Allah. Dan yang namanya titipan, suatu saat nanti memang pasti akan kembali pada pemiliknya, kapanpun pemiliknya menghendaki apa yang dititipkan kembali atau mau mengambilnya dari kita, maka kita harus dengan relamemberikannya.

## **2. Akhlak kepada sesama**

### **a. Pemimpin yang baik**

Kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.<sup>25</sup> Kepemimpinan juga biasanya menggunakan kekuatan. Kekuatan tersebut adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain.<sup>26</sup> Kemampuan yang dimiliki pemimpin tersebut bisa digunakan untuk membina hubungan baik, atau pun berinteraksi dengan anggota yang lainnya sehingga akan terjadi kerja sama yang baik untuk kedepannya, karena jika pemimpin tidak ada komunikasi dengan anggota bawahnya maka dikhawatirkan akan terjadinya perpecahan di dalam kepemimpinan tersebut. Untuk itu di dalam Islam seorang pemimpin harus memenuhi berbagai

---

<sup>25</sup>Jarwanto, *Pengantar Manajemen*; 3IN1, 93.

<sup>26</sup>Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, 182.



persyaratan berikut:<sup>27</sup>

- 1) Mempunyai kekuatan, kekuatan yang di maksudkan tersebut adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikantugas-tugas.
- 2) Amanah, yakni kejujuran dan kontrol yang baik.
- 3) Adanya kepekaan nurani yang dengannya yang diukur hak-hak yang ada.
- 4) Profesioanal, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- 5) Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- 6) Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.

Ayat berikut perintah untuk menjadi pemimpin yang baik :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.”* (QS: As-Sajadah: 24)<sup>28</sup>

Yaitu setelah mereka bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, meninggalkan larangan-larangan-Nya, membenarkan rasul-rasul-Nya, dan mengikuti petunjuk yang dibawakan oleh para rasul kepada

---

<sup>27</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, 138.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Surat As-Sajadah Ayat 24, *Alqur'an dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, Jabal Roudloh, 2020),

mereka, maka jadilah di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah Allah, menyeru kepada kebaikan, memerintahkan kepada kebajikan, serta mencegah kemungkaran.

Kemudian setelah mereka mengganti, mengubah, serta menakwilkan ayat-ayat Allah (dengan takwilan yang menyimpang), maka dicabutlah kedudukan itu dari mereka dan jadilah hati mereka keras. Mereka mengubah-ubah kalimah-kalimah Allah dari tempat-tempatnya, maka tiada lagi amal yang saleh dan tiada akidah lagi yang benar (pada mereka).<sup>29</sup>

Dari bait kitab *Burdah* yang sudah di jelaskan di awal bahwa Rasulullah di atas merupakan seorang pemimpin yang baik yang patut kita teladani sebagai umatnya. Kepimpinannya tersebut terbukti dengan semua perjuangan Beliau yang telah membawa kemenangan bagi umat Islam dari peperangan-peperangan yang terjadi pada dahulu kala. Beliau tak mudah menyerah juga dalam menyebarkan agama Islam meskipun pada saat itu banyak cobaan yang menghalanginya.

Namun kenyataannya sekarang pemimpin khususnya di Indonesia masih sangat jauh dari akhlak dan pribadi Rasulullah dalam memimpin. Mereka banyak mengumbar janji manis ketika masa pencalonan tetapi saat menjadi pemimpin melupakan janji dan amanah yang di embannya. Alangkah bijaknya ketika pemimpin di Indonesia dapat meneladani akhlak Rasulullah dalam memimpin.

---

<sup>29</sup> al-Hafizh „Imad al-Dinabu al-Fida Ismail bin Katsir (selanjutnya disebut Ibn Katsir), *Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Juz III*. (Singapura: lithaba'ah wa al-Nasyer wa alTauzi, t.th.), 179

### b. Shiddiq (Jujur/Benar)

Shiddiq artinya jujur atau benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tetapi juga perbuatannya juga benar sejalan dengan ucapannya. Berbeda sekali dengan pemimpin sekarang yang kebanyakan hanya kata-katanya yang manis, namun perbuatannya berbeda dengan ucapannya.

Ayat berikut perintah bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki sifat shiddiq:

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ

*“Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).” (QS: Ash-Shaffat : 37)*

Dalam surat Ash-Shaffat Allah berfirman :  
 “بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ” (Sebenarnya dia (Muhammad) telah membawa kebenaran).” *“مُوصِّدًا الْمُرْسَلِينَ”* (dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)).

Artinya, Rasulullah Saw. itu datang membawa perkara yang hak dalam semua berita dan perintah yang disampaikan olehnya dari Allah Swt. Yakni Nabi Saw. membenarkan semua yang diberitakan oleh mereka menyangkut perihal dirinya yang antara lain sifat-sifat yang terpuji dan tuntunan-tuntunan yang lurus. Dan bahwa dia telah menyampaikan dari Allah tentang syariat dan perintah-Nya, sebagaimana yang disampaikan oleh para rasul sebelumnya.

Salah satu akhlak Rasulullah SAW adalah shiddiq. Dalam bait burdah di awal diajarkan bahwa Rasulullah adalah sebenar-benar dalam berkata ya dan tidak. Beliau juga sebaik-baik dalam bertindak dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar.

Namun realitas saat ini sangat berbeda dengan pribadi Rasulullah SAW. Banyak orang-

orang yang dengan mudahnya membohongi orang lain agar mendapatkan apa yang diinginkan untuk keperluan dirinya sendiri tidak memikirkan bahwa perbuatannya itu mendapatkan dosa dari Allah.

Satu contoh kasus adalah kecurangan dalam PPDB SMA di Kota Bogor. Ada upaya manipulasi data kependudukan orang tua siswa sebagai syarat pendaftaran jalur zonasi. Ditemukan data tiga pendaftar PPDB SMA memiliki alamat yang sama.

Kejadian manipulasi data kependudukan oleh orang tua murid ini sungguh ironis. Hanya mengincar sekolah yang difavoritkan, orang tua tega berbuat curang dengan mengorbankan prinsip-prinsip kejujuran. Setelah kecurangan siswa dalam ujian nasional relatif bisa ditekan setelah diberlakukan ujian berbasis komputer, kini justru orang tua, yang notabene menjadi teladan bagi anaknya, justru mencontohkan kecurangan.

Hal ini tentu menjadi keprihatinan kita bersama karena saat ini krisis kejujuran kian merajalela menimpa bangsa ini. Tak hanya para pejabat korup yang tertangkap KPK, tetapi juga orang tua yang seharusnya bertanggungjawab terhadap pendidikan moral keluarganya malah melakukan praktik kebohongan.

Bukan kali pertama akhlak tercela semacam itu terjadi. Contoh di atas menggambarkan fenomena betapa rendahnya akhlak sebagian orang tua murid. Padahal kejujuran merupakan salah satu akhlak mulia yang diteladankan oleh Rasulullah SAW.<sup>30</sup>

---

30

H.Priyono,  
<https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/06/28/143684/krisis-kejujuran>  
2020

### c. Sopan dan Santun

Sopan santun ini juga di contohkan oleh Rasulullah SAW. Pada kitab *Burdah* yang telah di bahas di awal bahwa kesantunan Rasulullah itu ibarat air hujan yang deras dan para Nabi terdahulu hanya mengambil setetes dari kesantunan beliau. Contoh kesantunan Rasulullah adalah ketika beliau sedang di ajak bicara oleh orang yang lebih tua maka beliau memperhatikannya dengan seksama dan juga ketika beliau berjalan di depan orang yang lebih tua maka beliau menundukkan sedikit badannya sebagai wujud hormat dan kesantunan beliau kepada orang yang lebih tua. Allah berfirman QS :Al-Hujurot ayat 3

إِنَّ الَّذِينَ يُغَضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
 آمَتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

*“Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS:Al-Hujurot : 3)<sup>31</sup>*

Perkataan ini amat penting diperhatikan. Karena ada setengah manusia yang sangat bernafsu buat turut berbicara, baik di zaman Nabi ataupun sampai sekarang. Ada orang yang belum selesai Nabi saw. berbicara, dia sudah bernafsu untuk berbicara, untuk menyambut. Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun demikian pula. Misalnya sehabis pembicara memberikan ceramah diberi kesempatan bertanya. Ada orang yang sangat mendesak supaya dia terlebih dahulu diberi

---

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Hujurot Ayat 3, *Alqur'an dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, Jabal Roudloh, 2020),

kesempatan berbicara, lebih dipentingkan dari yang lain. Padahal yang akan ditanyakannya itu tidaklah begitu penting. Artinya kalau dipikirkannya dengan saksama, dia sendiri pun dapat menyimpulkan jawabnya. Maka ketika kita diberi kesempatan tadi, datanglah ujian kepada diri kita seadiri. Mungkin kita sendiri telah maklum apa jawaban yang akan kita terima. Maka kalau kita dapat menahan hati, sehingga kita tidak jadi turut bicara, turut bertanya, itu pun suatu ujian juga bagi ketakwaan hati kita. Sebab menjaga pertumbuhan rasa takwa dalam jiwa kita sendiri adalah lebih penting daripada mengemukakan pertanyaan. Oleh sebab itu di dalam pelajaran ilmu tasawuf, mengemukakan pertanyaan kalau tidak perlu sangat, kalau kita sendiri dapat menimbang dan menjawab dengan akal kita yang mumi, lebih baik dan lebih memelihara rasa takwa daripada tampil ke muka dengan pertanyaan itu. Di ujung ayat tersebutlah, "Bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar." Yaitu bagi orang yang dapat membatasi diri sehingga sikapnya yang tadinya terburu atau terlanjur hendak bertanya, setelah dibawa berpikir tenang, tidak jadi dia bertanya. Bagi mereka disediakan Allah ampunan dan pahala yang besar. Sebaliknya, jadi juga dia bertanya karena sangat penting, tetapi hendaklah dengan suara yang teratur, yang bersopan santun dan sikap hormat. Dia pun mendapat jawab yang jelas; mereka pun mendapat ampunan dan pahala yang besar.<sup>32</sup>

Namun realitas saat ini sangat berbeda dengan pribadi Rasulullah SAW, kebanyakan orang yang tidak mempunyai sikap sopan santun, seperti melawan orang tua, berkata kasar terhadap orang tua, menyakiti perasaan orang lain, dsb.

---

<sup>32</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-49-al-hujurat/ayat-3> , 2020



Sangat disayangkan karena sikap sopan santun seharusnya ada pada masing-masing individu. Tontonan yang ditayangkan di televisi swasta sekarang juga kebanyakan yang tidak memberikan contoh sopan dan santun. Apabila kita berada di posisi orang yang lebih tua, mendapati anak kita berkata kasar, pasti kita sangatlah kecewa. Sekarang saatnya kita buat introspeksi diri dan menjaga tontonan anak-anak yang masih dibawah umur agar tetap mempunyai sikap sopan dan santun.

**d. Bijaksana (Arif)**

Sifat bijak termasuk salah satu keutamaan akhlak manusia. Bijaksana adalah suatu kecakapan menggunakan akal budinya apabila menghadapi kesulitan. Bijaksana dapat pula diartikan menyelesaikan masalah berdasarkan kebenaran dan tidak hanya mengikuti keinginan hawa nafsu saja. Allah SWT berfirman QS: An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”* ( QS: An-Nahl : 90)<sup>33</sup>

(Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil) bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya (dan berbuat kebaikan) menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya sebagaimana

---

<sup>33</sup> Al-Qur’an, Surat An-Nahl Ayat 90, *Alqur’an dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, Jabal Roudloh, 2020),

yang telah dijelaskan oleh hadis (memberi) bantuan (kepada kaum kerabat) famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu (dan Allah melarang dari perbuatan keji) yakni zina (dan kemungkaran) menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan (dan permusuhan) menganiaya orang lain. Lafal al-baghyu disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih dijauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal al-fahsyaa (Dia memberi pengajaran kepada kalian) melalui perintah dan larangan-Nya (agar kalian dapat mengambil pelajaran) mengambil pelajaran dari hal tersebut. Di dalam lafal tadzakkaruuna menurut bentuk asalnya ialah huruf ta-nya diidghamkan kepada huruf dzal. Di dalam kitab Al-Mustadrak disebutkan suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Masud yang telah mengatakan, bahwa ayat ini yakni ayat 90 surah An-Nahl, adalah ayat yang paling padat mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Alquran.<sup>34</sup>

Bait ke 40 dari shalawat burdah menggambarkan ilmu dan kearifan Rasulullah. Para Nabi yang lainnya tidak bisa melampaui puncak ilmu dan kearifan yang besarnya satu titik atau satu harakat jika dibanding dengan ilmu dan kearifan Rasulullah SAW. Beliau adalah sosok yang sangat bijaksana dalam bertindak maupun mengambil keputusan.

Mengenai kebijaksanaan ini banyak sekali contoh-contoh kegagalan dalam hidup ini, hanya karena tidak didasari dengan sikap hidup bijaksana. Seorang pemimpin misalnya, akan hilang kewibawaannya lalu didemonstrasi dan

---

<sup>34</sup> <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-90>

dilengserkan, sebab tidak dapat bertindak dengan bijaksana. Kehidupan rumah tangga bisa gagal, tidak bisa rukun, sebab masing-masing tidak bertindak dengan bijaksana. Pada akhirnya, semua perbuatan yang tidak didasari dengan sikap bijaksana, jelas akan berujung kegagalan dan kerusakan.

**e. Mencintai Umat**

Bait ke 47 dari kitab *Burdah* ini menjelaskan tentang kecintaan Rasulullah SAW kepada umatnya yang teramat dalam. Rasulullah SAW tidaklah menguji kita dengan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Hal itu karena beliau sangat menginginkan kita mendapat cahaya hidayah Allah dan terhindar dari jalan yang sesat. Tetapi, beliau datang membawa agama yang lurus dan jelas. Dengan demikian, kita tidak akan merasa ragu mengenai kebenaran segala hal yang telah di bawa oleh Rasulullah SAW.

Akhlak Rasulullah SAW yang mencintai dan peduli terhadap umatnya patut menjadi contoh bagi pemimpin di masa sekarang. Namun, pemimpin sekarang masih sangat jauh bila di dibandingkan dengan Rasulullah terkait kecintaannya kepada umat. Contohnya kurangnya perhatian pemimpin terhadap rakyat-rakyat miskin. Bahkan mereka justru korupsi dari hasil uang rakyat tadi. Hal ini menunjukkan kepemimpinan khususnya di Indonesia yang sangat jauh dari meneladani akhlak Rasulullah. Rasulullah sangat mencintai umatnya, jadi kita sebagai umat Islam juga harus menanamkan cinta dan rindu kepada Rasulullah dengan Shalawat dan mengikutisunnahnya.

**f. Lemah Lembut**

Pada potongan bait ke 55 diatas mengajarkan kepada kita bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang penuh kelembutan. Pada bait tersebut di ibaratkan kelembutan Rasulullah SAW

laksana bunga. Kelmbutan Rasulullah mencakup segala hal diantaranya yaitu lembut dalam bertutur kata, lembut dalam memimpin, lembut dalam berdakwah dan lain sebagainya.

Akhlik lemah lembut Rasulullah SAW diatas bisa dibuat contoh bagi orang-orang di masa sekarang. Namun, orang-orang sekarang masih sangat jauh bila di bandingkan dengan akhlak Rasulullah SAWterkait akhlak lemah lembut. Contohnya majikan menganiaya pembantunya, Bahkan mereka justru memperlakukannya jauh dibawah rasa kemanusiaanya. Contoh lainnya yaitu seorang ibu tega membuang anak dari darah dagingnya sendiri dengan ditempatkan di dalam kardus dan sehelai selimut. Dan masih banyak lagi contoh-contoh dari tidak lemah lembutnya orang-orang sekarang. Hal ini menunjukkan orang-orang sekarang khususnya di Indonesia yang sangat jauh dari meneladani akhlak Rasulullah. Rasulullah sangat lemah lembut, baik kepada sesama makhluk allah SWT. Jadi kita sebagai umat Islam juga harus menanamkan cinta dan rindu kepada Rasulullah dengan Shalawat dan mengikutisunnahnya.

#### **g. Dermawan**

Rasulullah adalah sosok yang sangat dermawan kepada siapapun. Dijelaskan dalam kitab *Burdah* bait ke 55 bahwa kedermawaan Rasulullah diibaratkan bagaikan samudra. Jadi betapa luasnya hati Rasulullah sehingga tidak ada seorangpun yang mampu meyamai kedermawaan Rasulullah SAW sekalipun itu sahabat. Kita sebagai umat beliau hanya bisa mneladani sifat dermawan beliau sebagai wujud kecintaan kita kepadabeliau.

Salah satu dampak positif dari sifat dermawan Rasulullah adalah mengundang simpati seseorang untuk memeluk agama Islam. Rasulullah sama sekali tidak pernah mengatakan tidak jika ada

yang meminta sesuatu darinya. Pernah ada orang dari suatu kaum yang masih kafir meminta kambing kepada Rasulullah dan beliau pun memberikan kambing yang diminta oleh orang kafir tersebut. Orang tersebut demikian gembira dan langsung pulang ke kaumnya serta kepada kaumnya untuk masuk Islam. Karena sesungguhnya Rasulullah memberikan harta dengan pemberian seperti orang yang tidak takut miskin. Maka Islamlah satu kaum tersebut karena kemurahannya Rasulullah SAW.

Akhlaq Rasulullah SAW terkait ke dermawaan beliau diatas bisa dibuat contoh bagi orang-orang di masa sekarang. Namun, orang-orang sekarang masih sangat jauh bila di bandingkan dengan akhlak Rasulullah SAW terkait ke dermawaan beliau. Contohnya banyak anak yang tidak bisa meneruskan sekolah dikarenakan ekonominya yang kurang sedangkan orang disekitar anak tersebut banyak orang ekonominya jauh lebih baik bahkan lebih dari segalanya tetapi tidak mau membantu anak tersebut sehingga menjadikan putus sekolah. Bahkan mereka justru membuat uangnya untuk berlibur ke luar negeri. Contoh lainnya yaitu orang-orang yang kesulitan dalam mencari nafkah bahkan untuk makanpun sampai tidak bisa, tetapi orang disekitar cuek dan tidak membantunya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh dari ketidak dermawaan orang-orang sekarang. Hal ini menunjukkan orang-orang sekarang khususnya di Indonesia yang sangat jauh dari meneladani akhlak Rasulullah. Rasulullah sangat dermawan, baik kepada seagama maupun non agamanya. Jadi kita sebagai umat Islam juga harus menanamkan cinta dan rindu kepada Rasulullah dengan Shalawat dan mengikuti sunnahnya.

#### **h. Ramah Tamah**

Dalam menjaga hubungan dengan manusia atau habluminanaas, Rasulullah mengajarkan kita untuk selalu ramah kepada siapa saja. Salah satu caranya adalah dengan memperbanyak senyuman saat bertemu dengan orang lain. Bahkan, tersenyum juga termasuk sebagai ibadah dan sedekah. Senyuman adalah salah satu sedekah terbaik yang bisa kita berikan kepada orang lain tanpa harus mengeluarkan harta sedikitpun, juga akan memperkaya diri kita sendiri dengan cinta dan kebahagiaan.

Pada bagian bait ke 57 ini menjelaskan bahwa betapa mulia diri Rasulullah SAW. Beliau adalah pribadi yang dihiasi dengan eloknya budi pekerti. Diantara budi pekerti Rasulullah yang dijelaskan pada bait di atas adalah ramah dan tidak sombong. Bait ini dijelaskan bahwa kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Rasulullah ketika berbicara dan gigi-gigi beliau yang tampak saat tersenyum seperti mutiara yang tampak dari kerangnya yang terbuka. Pesan tersirat dari ungkapan tersebut adalah Rasulullah selalu berkata baik ketika bertemu dengan orang lain dan menebarkan senyum kepadamereka.

Selaras dengan sikap ramah yang dimiliki Rasulullah SAW, Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terkenal sebagai negara yang sangat ramah sejak zaman dahulu. Keramah-tamahan itu berarti baik hati, menarik budi bahasanya, tutur katanya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Dan ramah-tamah itu tidak akan pernah luntur meskipun saat ini banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia serta dapat membaaur menjadi satu dalam era kehidupan yang serba digital. Keramah- tamahan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal budaya yang sangat besar manfaatnya dalam upaya menjalin kerja sama baik



antar warga Indonesia sendiri maupun dengan warga negara lain.

